

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit infeksi merupakan masalah kesehatan masyarakat terutama bagi negara maju dan berkembang. Penyakit infeksi ialah penyakit yang disebabkan masuk dan berkembang biaknya mikroorganisme. Mikroorganisme merupakan suatu kelompok luas dari organisme mikroskopik yang terdiri dari satu atau banyak sel seperti bakteri, fungi, parasit serta virus. Penyakit infeksi terjadi ketika interaksi dengan mikroorganisme menyebabkan kerusakan pada tubuh host dan kerusakan tersebut menimbulkan berbagai gejala dan tanda klinis. Mikroorganisme yang menyebabkan penyakit pada manusia disebut sebagai mikroorganisme patogen (Novard, 2019)

Penyakit yang diakibatkan oleh infeksi mikroorganisme merupakan salah satu penyakit yang selalu menjadi pusat perhatian para praktisi dan pemerhati kesehatan, salah satu penyakit infeksi akibat bakteri ialah pneumonia (Radji 2011). Pneumonia dalam arti umum merupakan peradangan parenkim yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur, parasite, (Djojodibroto, 2014).

Penyakit ini merupakan salah satu dari penyakit infeksi saluran pernafasan yang sering dijumpai, Penyakit ini menjadi penyebab kematian hampir diseluruh dunia. Pada bayi dan anak kecil rentan terkena penyakit ini dikarenakan perkembangan mereka masih belum berkembang dengan baik. Pneumonia juga sering menyerang pada orang tua dan mereka yang lemah akibat penyakit kronik tertentu. (Manurung Santa, 2013)

Sekitar 450 juta kasus pneumonia pada manusia dapat terjadi setiap tahunnya. Pneumonia menjadi penyebab kematian dan kesakitan terbanyak di dunia dengan jumlah sekitar 7 % kematian di dunia disebabkan oleh pneumonia atau berkisar 1,4 juta kematian per tahunnya (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2018). Menurut American Thoracic Society, (2018) melaporkan bahwa di Amerika Serikat pneumonia menjadi penyebab paling umum orang dewasa masuk rumah sakit dengan jumlah sekitar 1 juta per tahunnya orang dewasa mencari perawatan di rumah sakit karena pneumonia, dan sebanyak 50.000 orang meninggal karena penyakit pneumonia.

Dibandingkan dengan negara maju, kejadian pneumonia lebih sering terjadi di negara berkembang termasuk di Indonesia sendiri. Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI) mengatakan bahwa pada tahun 2010 pneumonia pernah masuk dalam 10 besar penyakit rawat inap di rumah sakit. Menurut Riset Kesehatan Dasar secara nasional pada tahun 2018 melaporkan prevalensi pneumonia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan adalah 2,0%, sedangkan pada tahun 2013 adalah 1,8%. Ini menunjukkan adanya *trend* peningkatan prevalensi kejadian pneumonia dalam rentang pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 sebesar 0,2% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019)

Prevalensi pneumonia di provinsi Bali pada periode 2013 sampai dengan 2018 mengalami penurunan yakni dari 1,50% menjadi 1,01% (penurunan sebesar 0,49%). Walaupun demikian, masih diharapkan penurunan yang lebih signifikan hingga mencapai 0%. Menurut laporan berdasarkan kabupaten, di Kabupaten Gianyar terjadi peningkatan prevalensi pneumonia sebesar 0,42% dari 0,40% pada

tahun 2013 menjadi 0,82% pada tahun 2018. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di IGD RSUD Sanjiwani, kunjungan pasien dengan diagnosa medis pneumonia dari tahun 2019 yaitu sebanyak 231 kasus dan pada tahun 2020 jumlah kasus pneumonia yaitu sebanyak 128 kasus. Kunjungan pasien dengan diagnose medis pneumonia terbilang mengalami penurunan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2020.

Menurut Djodibroto (2014) gejala awal penyakit pneumonia biasanya didahului dengan terjadinya infeksi pada saluran pernafasan akut selama beberapa hari, demam menggigil, sesak nafas, nyeri dada, dan sering disertai batuk dengan dahak yang kental berwarna kekuningan. Selain itu ditemui juga gejala seperti terjadi retraksi saat bernafas bersamaan dengan peningkatan frekuensi nafas, suara nafas melemah dan ronchi. Sedangkan menurut Sari, (2018) yang melakukan studi pada pasien usia lanjut dengan pneumonia, melaporkan bahwa gejala-gejala saluran pernafasan seperti batuk dan sesak napas sering dikeluhkan pada kelompok usia yang lebih tua. Sementara pada kelompok usia muda gejala yang muncul yaitu berupa nyeri akibat peradangan pada pleura dan dahak yang bercampur darah

Proses peradangan pada pneumonia mengakibatkan banyak masalah keperawatan yang muncul pada pasien pneumonia yaitu pola nafas tidak efektif, bersihan jalan nafas tidak efektif, gangguan pertukaran gas, hipertemia dan difisit nutrisi (Nurarif, A. H., & Kusuma, 2015). Proses peradangan yang disebabkan oleh proses infeksi dari bakteri, virus dan parasit pada pasien pneumonia akan menyebabkan meningkatnya produksi sekret yang terus menurus dan mengakibatkan terjadinya penumpukan akibat dari ketidakmampuan batuk secara

efektif sehingga akan menimbulkan masalah yaitu bersihan jalan napas tidak efektif. Menurut TIM POKJA SDKI DPP PPNI, (2017) bersihan jalan napas tidak efektif merupakan ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten.

Masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia jika tidak diatasi dapat berdampak buruk bagi penderitanya salah satunya pasien dapat mengalami gagal napas yang disebabkan karena paru-paru terisi cairan atau nanah, sehingga paru-paru tidak dapat mentransfer cukup oksigen ke darah termasuk menghilangkan karbondioksida di dalam darah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2018) menyatakan bahwa dalam menangani masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia tindakan keperawatan yang dapat dilakukan yaitu mengobservasi frekuensi, kedalaman pernafasan serta gerakan dada, membantu pasien latihan nafas dalam, memberikan latihan batuk secara efektif, menganjurkan keluarga untuk memberikan posisi nyaman pada pasien seperti semi-fowler, pemberian terapi nebulizer, dan kolaborasi dengan tim medis atau dokter dalam pemberian obat.

Salah satu tindakan untuk membantu pasien dalam mengeluarkan dahak yang dapat dilakukan pada pasien dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif yaitu latihan batuk efektif merupakan tindakan yang bertujuan untuk membersihkan sekresi pada jalan nafas dan mencegah risiko tinggi retensi sekresi. Sehingga dengan batuk efektif, klien diharapkan dapat menghemat energinya sehingga tidak mudah lelah dan dapat mengeluarkan dahak secara maksimal. (Listiana dkk., 2020).

Berdasarkan masalah di atas, penulis tertarik membuat karya tulis ilmiah akhir Ners dengan judul “Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien Dengan Pneumonia Di Ruang IGD RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2021“

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengangkat rumusan masalah ‘ Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien Dengan Pneumonia di Ruang IGD RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2021“?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif pada Pasien dengan Pneumonia di Ruang IGD RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2021

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan pengkajian keperawatan pada asuhan keperawatan pasien pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di ruang IGD RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2021
- b. Mendiskripsikan diagnosis keperawatan pada pasien pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di ruang IGD RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2021
- c. Mendiskripsikan intervensi pemberian latihan batuk efektif pada pasien pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di ruang IGD RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2021

- d. Mendiskripsikan implementasi pemberian latihan batuk efektif pada pasien pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di ruang IGD RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2021
- e. Mengevaluasi intervensi pemberian latihan batuk efektif pada pasien pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di ruang IGD RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2021

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari karya tulis ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi ilmiah di bidang keperawatan khususnya dalam pengembangan ilmu keperawatan kegawatdaruratan dan pengembangan asuhan keperawatan pada pasien dengan pneumonia
- b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai pemberian latihan batuk efektif pada pasien pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di ruang IGD

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada perawat pelaksana dalam memberikan intervensi latihan batuk efektif pada pasien pneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di ruang IGD.
- b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan bagi pihak institusi kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan standar praktik asuhan keperawatan